

PERAN FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA DESA PASAWAHAN KABUPATEN GARUT DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA

Handriyana¹
Sofyan Cholid²

ABSTRAK

Forum Pengurangan Resiko Bencana merupakan organisasi yang dibentuk untuk membantu pemerintah dalam hal pengurangan resiko bencana salah satunya pada tahap kesiapsiagaan bencana. Selama ini Forum PRB hanya ada sampai tingkat kabupaten/kota, di Kabupaten Garut terdapat Forum PRB sampai tingkat desa yang berada di Desa Pasawahan. Forum PRB Desa Pasawahan merupakan forum yang mewadahi unsur-unsur masyarakat yang berfokus pada pengurangan resiko bencana. Untuk itu dalam skripsi ini akan membahas mengenai peran forum pengurangan resiko bencana (PRB) Desa Pasawahan Kabupaten Garut dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan desain deskriptif, teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Forum PRB Desa Pasawahan melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan untuk menciptakan kesiapsiagaan bencana seperti melakukan sosialisasi dan pelatihan, membuat kebijakan dan perencanaan untuk merespon keadaan darurat, membuat sistem peringatan bencana dan memobilisasi sumber daya.

ABSTRACT

Disaster Risk Reduction Forum is an organization set up to assist the government in terms of disaster risk reduction at stage one emergency preparedness. During this Forum PRB only until the district / city level, in Garut regency are Forum PRB to the village level in the village Pasawahan. PRB Forum Pasawahan Village is a forum that embodies elements of society that focuses on disaster risk reduction. Therefore in this paper will discuss the role of the forum on disaster risk reduction (DRR) Pasawahan Desa Garut district in an effort to improve disaster preparedness. Qualitative approach is used with a descriptive design and data collection methods are in depth interview, documentation study, and field observation. PRB Forum in Pasawahan Village is an organization formed independently by the community with the purpose of reducing high disaster risk in Pasawahan Village. The presence of PRB forum on a village level became an interesting attention to conduct disaster preparedness in Pasawahan Village, which has a high disaster potential. The result of this research shows is PRB Forum in Pasawahan Village conducted a series of preparedness to create a disaster preparedness.

KEY WORDS: *Disaster preparedness, role organiation, PRB forum*

1 Alumni Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Bencana di Indonesia sangat sering terjadi mengingat Indonesia merupakan wilayah yang memiliki tiga lempeng tektonik yang besar yaitu Indo-Australia, Eurasia dan Pasific. Gambar (1) yang dirilis oleh BNPB menunjukkan sampai akhir 2015 kejadian bencana di Indonesia mencapai angka 1.239 kejadian dengan klasifikasi dan varian bencana yang cukup beragam mulai dari bencana banjir, gunung meletus, longsor, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan dan bencana alam lainnya. Menurut Badan Koordinasi Nasional PBB, bencana merupakan sebuah gangguan serius terhadap fungsi dari masyarakat atau komunitas yang menyebabkan timbulnya kerugian (*International Strategy for Disaster Reduction, 2004*, hal. 17).

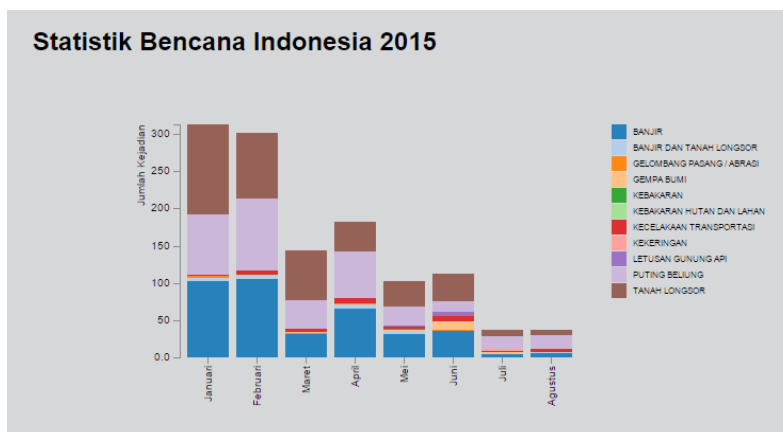
Sedangkan bencana alam menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa “bencana alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor. Sedangkan bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit.”

Dikancah Internasional, banyak negara menaruh keprihatinan terhadap meluasnya bencana alam yang berdampak terhadap individu, komunitas, dan pembangunan nasional. Berdasarkan studi terhadap tren risiko bencana dan pengalaman praktis dalam pengurangan risiko bencana dan melalui berbagai perundingan intensif selama tahun 2004 sampai dengan awal 2005, akhirnya *hyogo*

framework in action (HFA) dirumuskan sebagai tanggapan untuk menjawab keprihatinan tersebut. HFA dirumuskan dan diadopsi oleh 168 negara pada World Conference on Disaster Reduction yang diadakan di Kobe, daerah Hyogo Jepang tanggal 18-22 Januari 2005 (ISDR, 2007). Secara substansial hasil yang diharapkan dapat mengurangi kerugian yang terjadi karena bencana, baik kerugian karena kehilangan nyawa maupun kehilangan aset-aset sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

HFA mendiskusikan tentang tindakan atau aksi yang harus diagendakan dan dilakukan dalam pembangunan ketangguhan bangsa terhadap bencana. Aksi-aksi yang dibahas dalam HFA telah diadopsi oleh 168 negara, termasuk Indonesia, serta disetujui oleh organisasi internasional, ahli bencana dan mitra lainnya. HFA menguraikan lima prioritas aksi dan menawarkan prinsip-prinsip dan cara praktis untuk mencapai ketahanan bencana. Tujuannya adalah mengurangi secara signifikan kerugian bencana dengan membangun ketahanan bangsa dan komunitas terhadap bencana. Hal tersebut berarti mengurangi hilangnya nyawa dan kerugian aset sosial, ekonomi, dan lingkungan ketika bencana terjadi. Lima prioritas tersebut dalam kerangka kerja *hyogo framework in action* adalah (ISDR, 2007):

1. Membuat pengurangan risiko bencana sebagai prioritas.
2. Memperbaiki informasi risiko dan peringatan dini.
3. Membangun budaya keamanan dan ketahanan.
4. Mengurangi risiko pada sektor-sektor utama.
5. Memperkuat kesiapan untuk bereaksi.



Gambar 1: Statistik bencana Indonesia 2010-2015 berdasarkan jenis dan jumlah kejadian

Sumber: (BNPB, 2015)

Kegiatan pengurangan risiko bencana yang terdapat dalam *hyogo framework in action* ini selaras dengan tujuan UU No. 24 Tahun 2007 pasal 4 yaitu untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana dan menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh. Perwujudan dari UU No. 24 Tahun 2007 ini diturunkan ke dalam rencana aksi nasional penanggulangan bencana (RENAS PB) dengan membentuk platform nasional Pengurangan Risiko Bencana yang berasal dari dunia usaha, perguruan tinggi, komunitas internasional, masyarakat sipil, media, dan pemerintah berfungsi sebagai mekanisme nasional dalam penyusunan kebijakan dan koordinasi perencanaan strategis penanggulangan bencana di Indonesia.

Platform nasional pengurangan resiko bencana ini kemudian diturunkan sampai ke tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota dengan nama Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB). Forum PRB merupakan sebuah forum atau wadah yang dibentuk sebagai upaya pengurangan risiko bencana di

daerah rawan bencana, yang didalamnya terdapat beberapa unsur pemangku kepentingan (multistakholder) yang bergerak dalam mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana.

Di Kabupaten Garut berdasarkan data yang dirilis indeks rawan bencana Indonesia (IRBI), pada tahun 2014 Garut merupakan kabupaten/kota yang memiliki tingkat kejadian terbesar di Jawa Barat (BNPB, 2014)

Tabel 1. Indeks Rawan Bencana Provinsi Jawa Barat

NO	Wilayah	Jumlah	Kelas Rawan
1	Garut	139	Tinggi
2	Tasikmalaya	133	Tinggi
3	Bandung	131	Tinggi
4	Bogor	129	Tinggi
5	Sukabumi	126	Tinggi

Sumber : BNPB 2014, telah di olah kembali

Salah satu hal yang menarik adalah Forum PRB ini hadir sampai di tingkat desa. Kabupaten Garut merupakan daerah yang memiliki Forum PRB sampai tingkat desa yang terdapat di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler, yang dinamakan dengan Forum PRB Desa Pasawahan. Di Kabupaten Garut salah satu Desa yang rawan akan

bencana adalah Desa Pasawahan. Desa Pasawahan merupakan wilayah yang diprediksi sebagai daerah yang rawan akan bencana. Selain potensi gunung api yang masih aktif, resiko bencana seperti banjir bandang, kebakaran lahan, longsor dan epidemi merupakan ancaman yang sangat besar di wilayah Desa Pasawahan ini (Pak Ddn, 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Forum PRB Desa Pasawahan dalam pengurangan resiko bencana adalah upaya membentuk kesiapsiagaan bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2008) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya kesiapsiagaan yang telah dilakukan Forum PRB Desa Pasawahan adalah dengan membuat rencana kontijensi yaitu rencana untuk keadaan bencana sedang terjadi, kemudian membuat jalur evakuasi dan titik kumpul yang bertujuan untuk mengarahkan masyarakat ke titik aman ketika terjadi bencana, melakukan pelatihan-pelatihan kebencanaan, melakukan sosialisasi pemahaman bencana dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka yang menjadi pertanyaan adalah:

1. Bagaimanakah peran Forum PRB Desa Pasawahan dalam melakukan upaya kesiapsiagaan bencana?

Dalam Undang-undang tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, didalam pasal 1 disebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam

dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Menurut UNDP (United Nations Development Program) bencana merupakan:

“a serious disruption of the functioning of a community or a society involving widespread human, material, economic or environmental losses and impacts, which exceeds the ability of the affected community or society to cope using its own resources.”

sebuah gangguan serius terhadap fungsi dari komunitas atau masyarakat luas yang menyebabkan manusia, material, ekonomi atau lingkungan mengalami kerugian yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri, (*International Strategy for Disaster Reduction*, 2004, p. 17).

Collins (2009), bencana dijelaskan sebagai konsekuensi dari ketidakcukupan pembangunan sarana yang bertujuan untuk menghindari terjadinya krisis kemanusiaan, atau sebagai aspek dari pembangunan itu sendiri yang menjadi penyebab terjadinya krisis. Bencana terjadi dengan adanya bahaya yang merugikan: berada di tempat yang salah pada waktu yang salah dengan bentuk proteksi yang kurang memadai.

1. Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan menurut Gillespie dan Streeter 1987 (Kusumasari, 2014). merupakan sebagai sebuah perencanaan, identifikasi sumber daya, sistem peringatan dan pelatihan, simulasi, dan tindakan pra bencana lainnya yang diambil untuk tujuan utama meningkatkan keamanan dan efektifitas respons masyarakat selama bencana. Dari definisi tersebut Gillespie dan Streeter menggambarkan bahwa unsur dari kesiapsiagaan berupa perencanaan, identifikasi sumber daya, sistem peringatan dan pelatihan, simulasi dan tindakan pra bencana lainnya, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan efektivitas dari masyarakat. Sedangkan kesiapsiagaan menurut badan nasional penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2008).

Pendapat lain dikemukakan oleh Schneid (2001) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan adalah kunci untuk meminimalkan resiko. Kesiapsiagaan sebelum situasi bencana adalah kunci untuk meminimalkan potensi resiko dan kerusakan yang dapat terjadi dalam hal manusia, property, dan kehilangan kemampuan. Melihat pada pendapat Schneid ini, kesiapsiagaan merupakan sebagai sebuah kunci dalam meminimalkan resiko dalam sebuah bencana, artinya kesiapsiagaan merupakan hal yang penting yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh dalam tataran masyarakat dan lembaga (petugas terkait) agar terjadinya kondisi dimana potensi resiko dan kerusakan bisa diminimalisir.

Sedangkan kesiapsiagaan menurut Carter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi,

masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Carter melihat kesiapsiagaan sebagai tindakan-tindakan yang harus dilakukan bersama-sama antara pemerintah, masyarakat, organisasi/komunitas dan masyarakat dengan yang dilakukan cepat dan tepat guna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapat ini mencoba melibatkan semua unsur dalam kesiapsiagaan bencana.

Menurut Coppola (2007) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan upaya memperlengkapi masyarakat yang dapat terkena dampak bencana dengan berbagai alat yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan bertahan hidup mereka dan untuk meminimalisir kerugian finansial. Kesiapsiagaan meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif dan tepat. Proses kesiapsiagaan ini membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum mencapai tingkat yang memuaskan dan mempertahankannya merupakan upaya yang berkelanjutan.

Dalam penerapannya, kesiapsiagaan (*preparedness*) dalam manajemen penanggulangan bencana memiliki tujuan khusus (Coppola, 2007), yaitu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mengantisipasi dampak bencana, bagaimana melakukan hal tersebut, dan bagaimana mempersiapkan diri dengan peralatan yang tepat dalam melakukan semua hal tersebut secara efektif dan efisien. Dengan tujuan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menciptakan suatu kondisi masyarakat yang untuk mengantisipasi risiko yang ada sebelum terjadinya bencana sehingga pada saat terjadinya bencana kerugian yang ditimbulkan dan dapat buruk yang akan terjadi dapat di minimalisir atau di tekan sekecil mungkin.

2. Tahapan Kesiapsiagaan Bencana

Terdapat 5 faktor kritis untuk mengantisipasi bencana menurut (LIPI-UNESCO / ISDR 2006, hal, 13-14) yaitu:

1. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana
2. Kebijakan dan Panduan
3. Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana
4. Sistem Peringatan Bencana
5. Kemampuan untuk Memobilisasi Sumber Daya

Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat, maka lima tahapan yang telah disepakati tersebut harus diterjemahkan menjadi parameter kesiapsiagaan. Parameter kesiapsiagaan bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi masing-masing (LIPI - UNESCO / ISDR, 2006). Berikut parameternya:

1. Pengetahuan dan sikap terdiri dari empat variabel, yaitu:
 - Pemahaman tentang bencana alam
 - Pemahaman tentang kerentanan lingkungan
 - Pemahaman tentang kerentanan bangunan fisik dan fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana
 - Sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana
2. Kebijakan, peraturan dan panduan dijabarkan kedalam tiga variabel, yaitu:
 - Jenis-jenis kebijakan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam, seperti: organisasi pengelola bencana, rencana aksi untuk tanggap darurat, sistem peringatan bencana, pendidikan masyarakat dan alokasi dana
 - Peraturan-peraturan yang relevan, seperti: perda dan SK
 - Panduan-panduan yang relevan

3. Rencana untuk keadaan darurat diterjemahkan menjadi delapan variabel:

- Organisasi pengelola bencana, termasuk kesiapsiagaan bencana
 - Rencana evakuasi, termasuk lokasi dan tempat evakuasi, peta, jalur dan rambu-rambu evakuasi
 - Posko bencana dan prosedur tetap (protap) pelaksanaan
 - Rencana Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan ketika terjadi bencana
 - Rencana pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk makanan dan minuman, pakaian, tempat/tenda pengungsian, air bersih, MCK dan sanitasi lingkungan, kesehatan dan informasi tentang bencana dan korban.
 - Peralatan dan perlengkapan evakuasi
 - Fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat (Rumah sakit/posko kesehatan, Pemadam Kebakaran, PDAM, Telkom, PLN, pelabuhan, bandara)
 - Latihan dan simulasi evakuasi
4. Sistem Peringatan Bencana Tsunami dijabarkan kedalam tiga variabel :
 - Sistem peringatan bencana secara tradisional yang telah berkembang/berlaku secara turun temurun dan/atau kesepakatan lokal
 - Sistem peringatan bencana berbasis teknologi yang bersumber dari pemerintah, termasuk instalasi peralatan, tanda peringatan, diseminasi informasi peringatan dan mekanismenya
 - Latihan dan simulasi
 5. Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut:
 - Pengaturan kelembagaan dan sistem komando

- Sumber Daya Manusia, termasuk ketersediaan personnel dan relawan, keterampilan dan keahlian
- Bimbingan teknis dan penyediaan bahan dan materi kesiapsiagaan bencana alam
- Mobilisasi dana
- Koordinasi dan komunikasi antar stakeholders yang terlibat dalam kesiapsiagaan bencana
- Pemantauan dan evaluasi kegiatan kesiapsiagaan bencana

HASIL

Pada temuan lapangan ini akan diuraikan mengenai hasil temuan lapangan yang didapat selama melakukan penelitian Forum PRB Desa Pasawahan. Dari hasil temuan lapangan akan dilakukan pembahasan dengan menggunakan konsep guna menjawab tujuan dari penelitian. Temuan lapangan didapatkan melalui proses pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki peran dalam Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa Pasawahan, kemudian orang yang mengerti mengenai sejarah bencana di Desa Pasawahan serta terlibat aktif dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Dalam temuan lapangan ditemukan peran-peran yang dilakukan oleh Forum PRB Desa Pasawahan dalam menciptakan kesiapsiagaan bencana. Beberapa peran tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini akan melihat peran Forum PRB dalam upaya kesiapsiagaan bencana di Desa Pasawahan. Aspek dari kesiapsiagaan bencana yang digambarkan oleh

LIPI-UNESCO/ISDR menjadi acuan untuk melihat kesiapsiagaan bencana yang dilakukan oleh Forum PRB Desa Pasawahan. Adapun tahapan-tahapannya adalah pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana keadaan darurat, sistem peringatan bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

1. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Resiko Bencana

Pengetahuan mengenai bencana merupakan faktor dan kunci untuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang dimiliki menjadi dasar pemikiran untuk menyiapkan dari potensi bencana yang ada. Terkait dengan peran Forum PRB Desa Pasawahan, dalam tahap pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana berdasarkan temuan lapangan, Forum PRB melakukan sosialisasi kepada semua anggota Forum PRB, Forum Relawan dan masyarakat guna meningkatkan pengetahuan mengenai bencana. Dalam sosialisasi yang dilakukan ini, seluruh anggota Forum PRB mendapatkan materi yang disampaikan oleh BPBD. Kemudian ditularkan kepada Forum Relawan dan masyarakat melalui sosialisasi-sosialisasi. Dengan diadakan sosialisasi mengenai kebencanaan ini mereka mengetahui dan paham bahwa bencana merupakan ancaman yang serius untuk masyarakat Desa Pasawahan.

Selain melakukan sosialisasi Forum PRB juga melakukan pelatihan kebencanaan seperti menentukan jalur evakuasi yang baik dan benar, menentukan titik kumpul yang memiliki jarak dari radius kejadian bencana, menentukan titik-titik rawan bencana terutama longsor, kemudian pelatihan untuk menolong korban dan memberikan pertolongan pertama pada korban bencana, pelatihan me-

Tabel 2 Temuan Lapangan

Temuan Lapangan
1. Melakukan sosialisasi tentang bencana <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi kepada anggota Forum PRB, • Melakukan sosialisasi kepada Forum Relawan, dan • Memberikan sosialisai kepada masyarakat
2. Memberikan pelatihan kebencanaan <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelatihan kebencanaan kepada anggota Forum PRB, dan • Memberikan pelatihan kepada Forum Relawan
3. Membuat kebijakan yang mendukung kesiapsiagaan <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan tokoh masyarakat, ketua rw dan dkm masjid dalam upaya penyaluran informasi, dan • Melakukan himbauan kepada masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang berpotensi mengundang bencana
4. Membuat rencana untuk keadaan darurat <ul style="list-style-type: none"> • Membuat rencana kontijensi • Membuat peta rawan bencana, • Membuat jalur evakuasi dan titik kumpul • Melakukan simulasi pertolongan pertama • Melakukan pendataan untuk pemenuhan kebutuhan dasar
<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk evakuasi • Menyimpan nomor-nomor penting untuk keadaan darurat, dan • Membuat tanggul longsor
5. Membuat sistem peringatan bencana <ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan speaker masjid sebagai <i>early warning sytem</i> • Menjadikan kentongan sebagai <i>early warning system</i> dan • Melakukan <i>update</i> berkala status Gunung Guntur kepada pihak BPBD
6. Mengorganisir organisasi <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk satuan khusus untuk kondisi tanggap darurat (Forum Relawan) • Merencanakan sistim komando • Memberikan materi kesiapsiagaan bencana • Melakukan koordinasi terhadap stakeholder • Melakukan pengumpulan sumber dana • Membuat jadwa piket keliling, dan • Melakukan evaluasi

Sumber : Olahan Peneliti

ngeni cara mengevakuasi korban dilakukan guna untuk meningkatkan kapasitas Forum PRB dan Forum Relawan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi bekal Forum PRB dan Forum Relawan dalam melakukan tindakan-tindakan ketika terjadi bencana. Kegiatan pelatihan dan sosialisasi ini juga ditujukan untuk menanamkan budaya tanggap kepada semua pihak yang terlibat dalam Forum PRB.

2. Kebijakan dan Peraturan Kesiapsiagaan Bencana

Peran Forum PRB dalam tahap kebijakan dan peraturan yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana adalah berusaha untuk melibatkan semua unsur dalam menciptakan kesiapsiagaan. Salah satunya adalah menjadikan tokoh masyarakat dan ketua RW untuk menjadi penyambung informasi untuk kegiatan-kegiatan pengurangan resiko bencana. Kemudian mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanaman pohon dalam rangka reboisasi lahan yang gundul. Dan me-

libatkan DKM-DKM masjid untuk menjadi *early warning* ketika terjadi bencana.

3. Rencana Merespon Keadaan Darurat Bencana

Peran Forum PRB Desa Pasawahan dalam tahap rencana merespon keadaan darurat adalah dengan membuat rencana kontinjensi, membuat peta rawan resiko bencana, melakukan pendataan untuk kebutuhan masyarakat, melakukan pelatihan dan simulasi pertolongan pertama, membuat plang-plang jalur evakuasi dan plang titik kumpul, menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk keadaan darurat dan membuat tanggul penahan longsor merupakan upaya Forum PRB menciptakan kesiapan dalam menghadapi bencana. Sehingga ketika terjadi bencana sudah mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan dan apa saja yang harus dilakukan guna mengurangi resiko bencana. Dalam penjelasan Schneid mengenai kesiapsiagaan, dia menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian upaya atau kegiatan untuk meminimalkan resiko bencana yang terjadi.

4. Sistem Peringatan Bencana

Didalam tahapan kesiapsiagaan bencana yang ke empat ini adalah mengenai sistem peringatan bencana. Sistem peringatan bencana ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan adanya peringatan bencana ini, Forum PRB dan masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, kerugian harta dan kerusakan lingkungan. Peran Forum PRB dalam tahap ini adalah membuat sistem peringatan dini berbasis lokal yaitu menjadikan speaker masjid dan kentongan sebagai alat penanda bencana.

Kemudian untuk sistem peringatan bencana modern Forum PRB menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi ketika keadaan darurat bencana. Untuk simulasi peringatan bencana Forum PRB belum melakukannya, tetapi forum sudah membuat alur-alur koordinasi untuk mendistribusikan informasi kepada ketua RW dan DKM-DKM masjid Desa Pasawahan.

5. Mobilisasi Sumber Daya

Dalam tahap memobilisasi sumber daya, peran Forum PRB adalah membentuk satuan khusus untuk keadaan darurat bencana yang dinamakan Forum Relawan. Kemudian membuat sistem komando yang telah disepakati bersama guna memudahkan koordinasi pada saat bencana terjadi. Selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan pihak-pihak penting seperti Rumah Sakit, Polisi, TNI, BPBD dan lainnya. Untuk sumber dana Forum PRB melakukan pengumpulan dana secara swadaya dari orang-orang yang terlibat dalam Forum PRB ini. Kemudian membagi anggota untuk melakukan piket keliling desa untuk melihat kondisi terkini kerentanan-kerentanan yang dimiliki Desa Pasawahan.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini menggambarkan secara jelas peran forum pengurangan resiko bencana (FPRB) Desa Pasawahan Kabupaten Garut dan faktor pendukung serta penghambatnya. Peran Forum PRB dilihat dari tahapan-tahapan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di Desa Pasawahan. Adapun peran-peran yang dilakukan tersebut adalah melakukan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bencana, memberikan pelatihan bencana untuk meningkatkan sikap

terhadap resiko bencana, membuat kebijakan yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana, membuat rencana-rencana kesiapsiagaan bencana untuk merespon keadaan darurat bencana, membuat sistem peringatan bencana dan memobilisasi sumber daya.

Berdasarkan hasil penelitian, saran untuk Forum Desa Pasawahan adalah melakukan simulasi peringatan dini, dalam simulasi peringatan dini ini merupakan hal penting yang harus dilakukan. Karena dengan melakukan simulasi Forum PRB bisa melihat sejauh mana early warning system yang dimiliki oleh Desa Pasawahan bisa berfungsi dan berjalan dengan baik. Kemudian saran lain adalah Forum PRB diharapkan untuk mensinergikan kegiatan PRB dengan pemerintah desa setempat agar keterbatasan anggaran yang dimiliki saat ini bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Pelaksana Harian Badan Kordinasi Nasional Penanganan Bencana.
- _____. (2008). *Pedoman Penyusunan Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB.
- _____. (2010). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB.
- _____. (2012). *Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPBD*. Jakarta: BNPB.
- _____. (2014). *Indeks Resiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- _____. (2014). *Pengurangan Risiko Bencana Meningkatkan Ketangguhan Daerah*. Jakarta: BNPB.
- _____. (2014). *Mempromosikan Investasi untuk Ketangguhan Bangsa dan Komunitas AMCDRR Ke-6*. Jakarta: BNPB.
- Carter. 1991. *Disaster Management A Disaster Manager's Handbook*. National Library of the Philipines CIP Data. Asian Development Bank.
- Collins, A E. (2009). *Disaster and Developmental*. Oxon: Routledge.
- Coppola, D. P. (2007). *Introduction to International Disaster Management*. Burlington, MA, USA: Butterworth Hemenelman, Elsevier Inc.
- Cresswell, J.W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- ISDR. (2007). *Perkataan Menjadi Tindakan : Panduan untuk Mengimplementasikan Kerangka Kerja Hyogo*. Jakarta: International Strategy for Disaster Reduction.
- International Strategy for Disaster Reduction. (2004). *Living with Risk : A global review of disaster reduction initiatives*. Geneva, Switzerland: United Nations
- LIPI - UNESCO / ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI – UNESCO / ISDR.
- Neuman, W L. (2013) *Metodologi Penelitian Sosial; Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Edisi terjemahan. Jakarta : Indeks.
- Ramli, Soehatman. (2010). *Pedoman praktis manajemen bencana (Disaster Management)*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Schneid, T. D. (2001). *Disaster management and preparedness*. Florida: CRC Press LLC.

Garut Rawan Bencana. (n.d). 2 November 2015. 24 Maret 2016.

<http://bencana-kesehatan.net/index.php/13-berita/berita/83-garut-rawan-bencana>

Budiman, A. 2016, 6 April. *Garut Gempa 6,1 SR.* 16 September 2016.

<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/04/06/gempa-61-sr-warga-garut-berhamburan-ke-luar-rumah-366043>

Purnama, F. 2016, 26 September. *Korban Garut Bertambah Menjadi 34 Orang.* 22 November 2016.

<http://www.antaraneews.com/berita/586731/korban-meninggal-akibat-banjir-di-garut-bertambah-jadi-34-orang>.

Jenis Bencana. (n.d.). 2 November 2015.

<http://bpbd.garutkab.go.id/sub1-23-jenis-bencana.html>.